PIMPINAN DALAM SASTRA MELAYU : CITRA PEMIMPIN IDEAL DALAM TEKS KLASIK

Elmustian[1], Rahmi Septia Frisye[2], Siti Andriana[3]

[1,2]*Universitas Riau*
E-mail : elmustian@lecturer.unri.ac.id[1], rahmi.septia6150@grad.unri.ac.id[2], siti.andriana6098@grad.unri.ac.id[3]

ABSTRACT

This study analyzes the image of the ideal leader in classical Malay literature by examining the moral, spiritual, and social values embodied in leadership figures in texts such as the Sejarah Melayu (Malay History), Hikayat Raja-Raja Pasai (The Tale of the Kings of Pasai), and Tunjuk Ajar Melayu (The Malay Teachings). The study employed a qualitative approach through content analysis, focusing on character, leadership style, and moral legitimacy constructed within the narratives. The results indicate that the ideal leader in Malay tradition is shaped by a fusion of Malay customs and Islamic teachings, which place trustworthiness, wisdom, justice, humility, and service as the foundation of leadership. The analysis also reveals that classical Malay texts portray leaders not only as rulers, but also as protectors of the people, guardians of the nation's honor, social mediators, and moral role models. These findings are reinforced by contemporary research demonstrating that traditional Malay leadership values remain relevant in the modern context, particularly in the development of transformational, ethical, and collaboration-oriented leadership. Classical Malay literature has significantly contributed to formulating models of civilized and character-based leadership, which can serve as references for the formation of contemporary leadership. These values are essential for strengthening integrity, moral legitimacy, and the ability of leaders to face today's social and cultural challenges. This article recommends the integration of Malay leadership values into character education, human resource development, and modern leadership policies, and encourages interdisciplinary studies and further empirical research to broaden understanding of the relevance of Malay leadership in a global context.

Keywords : *Malay Leadership, Classical Literature, Moral Values, Legitimacy, Malay Teaching Points, Malay History, Content Analysis.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis citra pemimpin ideal dalam sastra Melayu klasik dengan menelaah nilai moral, spiritual, dan sosial yang terwujud melalui tokoh-tokoh kepemimpinan dalam teks seperti *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, dan *Tunjuk Ajar Melayu*. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi, berfokus pada karakter, gaya kepemimpinan, serta legitimasi moral yang dibangun dalam narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin ideal dalam tradisi Melayu dibentuk oleh perpaduan antara adat Melayu dan ajaran Islam, yang menempatkan amanah, kebijaksanaan, keadilan, kerendahan hati, dan pelayanan sebagai fondasi kepemimpinan. Analisis juga mengungkap bahwa teks klasik Melayu tidak hanya menampilkan pemimpin sebagai penguasa, tetapi sebagai pelindung rakyat, penjaga kehormatan negeri, mediator sosial, dan figur teladan moral. Temuan ini diperkuat oleh penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan tradisional Melayu tetap relevan dalam konteks modern, terutama dalam pengembangan kepemimpinan transformasional, etis, dan berorientasi pada kolaborasi. Sastra Melayu klasik memiliki kontribusi signifikan dalam merumuskan model kepemimpinan beradab dan berkarakter, yang dapat dijadikan rujukan bagi pembentukan kepemimpinan kontemporer. Nilai-nilai tersebut penting untuk penguatan integritas, legitimasi moral, serta kemampuan pemimpin dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya masa kini. Artikel ini merekomendasikan integrasi nilai kepemimpinan Melayu ke dalam pendidikan karakter, pengembangan sumber daya manusia, dan kebijakan kepemimpinan modern, serta mendorong kajian interdisipliner dan penelitian empiris lanjutan guna memperluas pemahaman mengenai relevansi kepemimpinan Melayu dalam konteks global.

Kata Kunci : *Kepemimpinan Melayu, sastra klasik, nilai moral, legitimasi, Tunjuk Ajar Melayu, Sejarah Melayu, analisis isi.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan aspek universal yang selalu hadir dalam kebudayaan manusia, termasuk dalam dunia sastra. Dalam karya sastra, figur pemimpin tidak hanya digambarkan sebagai penguasa, tetapi juga sebagai simbol moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Bass dan Bass (2008) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses memengaruhi orang lain berdasarkan nilai, kepercayaan, dan tujuan bersama. Pandangan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak semata persoalan kekuasaan, tetapi juga cerminan karakter dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam suatu komunitas. Dalam konteks Melayu, konsep kepemimpinan erat kaitannya dengan sistem nilai yang berakar pada adat dan ajaran Islam, yang menempatkan pemimpin sebagai pelindung rakyat dan penjaga kehormatan negeri.

Dalam sastra Melayu klasik, citra pemimpin ideal tergambar dalam berbagai teks seperti Sejarah Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai, dan Hikayat Hang Tuah. Karya-karya ini bukan hanya dokumentasi sejarah, tetapi juga wahana pengajaran moral tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya bersikap. Hamzah et al. (2021) dalam kajiannya menemukan bahwa teks prosa tradisional Melayu berperan penting dalam membentuk nilai-nilai kepemimpinan beradab dan berdaulat (Hamzah et al., 2021). Sejalan dengan itu, Maharani dan Wirajaya (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai seperti amanah, kebijaksanaan, dan tanggung jawab yang terdapat dalam manuskrip klasik menunjukkan bahwa pemimpin Melayu ideal bukan hanya penguasa, tetapi juga teladan moral bagi rakyatnya. Pandangan ini diperkuat oleh Saimon dan Rashid (2022) yang mengidentifikasi bahwa konsep kepemimpinan dalam peribahasa Melayu berpusat pada tiga aspek utama: karakter pemimpin, gaya kepemimpinan, dan hubungan dengan orang yang dipimpin yang semuanya berakar pada prinsip adab dan keadilan .

Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Rizal et al. (2022) menegaskan bahwa Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy menampilkan sosok pemimpin yang berlandaskan etika sosial dan spiritual, menekankan bahwa kekuasaan harus dibingkai oleh adab dan tanggung jawab moral (Rizal et al., 2022). Ali dan Abdul Malik (2021) menunjukkan bahwa nilai kebijaksanaan dan keadilan menjadi inti dari model kepemimpinan Melayu berintegritas, sebagaimana tercermin dalam tokoh Bendahara Tun Perak dalam Sejarah Melayu (Ali & Malik, 2021). Selain itu, Omar et al. (2021) mengungkap bahwa karakter kepemimpinan tradisional Melayu masih bertahan dalam organisasi keagamaan modern, menandakan keberlanjutan nilai-nilai kepemimpinan dalam masyarakat kontemporer (Omar et al., 2021).

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori legitimasi otoritas dari Max Weber (1947) yang menyatakan bahwa kekuasaan dianggap sah apabila didasarkan pada legitimasi tradisional, kharismatik, atau rasional-legal. Dalam konteks sastra Melayu, otoritas tokoh pemimpin sering kali diperoleh dari keadilan dan kebijaksanaan—dua unsur yang menjadi fondasi moral dalam tradisi Melayu-Islam. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih cenderung berfokus pada aspek historis atau politik dalam representasi kepemimpinan Melayu. Belum banyak kajian yang menelaah bagaimana karya sastra Melayu klasik menampilkan citra pemimpin ideal sebagai konstruksi moral dan budaya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat direlevansikan dengan konteks kepemimpinan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelusuri konsep kepemimpinan ideal dalam sastra Melayu klasik, serta menafsirkan makna moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk menelaah representasi kepemimpinan dalam teks sastra Melayu klasik seperti Sejarah Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai, dan Tunjuk Ajar Melayu. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami makna simbolik dan nilai-nilai kepemimpinan yang digambarkan melalui tokoh, peristiwa, dan narasi sastra. Menurut Krippendorff (2019), analisis isi memungkinkan peneliti menginterpretasikan pesan dalam teks secara sistematis dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya pembentuknya. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, yaitu pengumpulan teks sastra dan penelitian ilmiah terkini yang membahas kepemimpinan dalam budaya Melayu. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu pemilihan bagian teks yang menggambarkan perilaku dan nilai pemimpin; (2) kategorisasi tema, yakni pengelompokan temuan berdasarkan aspek moral, spiritual, dan sosial; dan (3) interpretasi makna, yaitu menafsirkan pesan kepemimpinan menggunakan teori legitimasi otoritas Max Weber (1947) dan konteks nilai Melayu-Islam. Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber, membandingkan hasil analisis teks dengan temuan penelitian kontemporer agar interpretasi tetap konsisten dan relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa citra pemimpin ideal dalam sastra Melayu klasik dibangun atas fondasi kearifan lokal dan nilai Islam, yang sejalan dengan hasil kajian terkini. Misalnya, penelitian oleh Amrizal Rizal, M. Guntur Putera Utama dan Julisyafika (2024) mendapati 15 karakter pemimpin dalam buku Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy antara lain jujur-amanah, rajin-tekun, bijaksana-adil, rendah hati-sederhana. (Suryaningsih et al., 2025) Selain itu, studi oleh Muhamad Zakwan Anshori, Ayu Atika Rahmi dan Siska Dyah Nurrahmawati (2023) menegaskan bahwa reaktualisasi nilai kepemimpinan Melayu sangat penting untuk sistem politik yang demokratis dan bermartabat. Berikut beberapa poin pembahasan yang diperkuat oleh literatur baru:

1. Nilai moral dan spiritual sebagai fondasi legitimasi

Teks klasik Melayu menempatkan pemimpin sebagai sosok yang tidak hanya memiliki kekuasaan formal, tetapi juga kewajiban moral dan spiritual. Temuan terkini mempertegas bahwa pemimpin yang dianggap ideal dalam konteks Melayu-Islam adalah yang menerapkan adab, kejujuran, tanggung jawab dan kebijaksanaan. (Abidin et al., 2024). Dengan demikian, legitimasi kepemimpinan dalam konteks budaya Melayu bukan semata legal-formal, melainkan dibangun atas nilai-nilai moral.

2. Kepemimpinan sebagai perlindungan dan pelayanan rakyat

Selain aspek internal karakter, sastra Melayu klasik menggambarkan pemimpin sebagai pelindung rakyat, penjaga kehormatan negeri, dan mediator sosial. Analisis naskah klasik menunjukkan bahwa pemimpin yang tidak adil atau lalai dalam tanggung jawab sosialnya akan menghadapi keruntuhan kerajaan atau kehilangan legitimasi.

Studi oleh Siti Nurkhalida Md Ariff et al. (2024) dalam artikel “Diplomatic Leadership in Society through Diplomacy: Analysis of Sulalatus Salatin” menunjukkan bahwa teks klasik Melayu (“Sulalatus Salatin/Sejarah Melayu) menampilkan banyak nilai diplomasi dan kepemimpinan yang berorientasi pada keseimbangan sosial dan harmoni masyarakat.

Ini menguatkan bahwa pemimpin ideal dalam tradisi Melayu harus mampu mengatur hubungan sosial, bukan hanya otoritas atas rakyat.

3. Relevansi dalam konteks modern

Penelitian yang lebih modern juga menemukan bahwa nilai-nilai kepemimpinan tradisional Melayu masih relevan dalam konteks kontemporer. Misalnya, penelitian oleh Zuliana Zainol (Abidin et al., 2024) membahas bagaimana gaya kepemimpinan transformasional dan ambidextrous di sektor publik Malaysia mempengaruhi inovasi kerja menunjukkan bahwa aspek kepemimpinan yang menggabungkan nilai budaya lokal dan tuntutan modernisasi sangat penting. Dengan demikian, citra pemimpin ideal dalam sastra klasik tidak hanya menjadi artefak budaya, tetapi bisa menjadi sumber inspirasi etika kepemimpinan dalam era modern.

4. Pemimpin sebagai figur teladan dan pembawa nilai

Kajian menyebut bahwa figur pemimpin dalam sastra Melayu klasik berfungsi sebagai teladan moral dan bukan sekadar penguasa. Teladan ini penting agar rakyat atau bawahan dapat merasa terhubung dan termotivasi. Pemimpin ideal memiliki karakter seperti "santun dan rendah hati", "ikhlas dan rela berkorban", yang menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam budaya Melayu juga sangat menekankan aspek relasional dan pelayanan.(Zain & Mustain, n.d.) Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan bukan hanya manajemen atau administrasi, tetapi juga penghidupan nilai.

Dalam keseluruhan pembahasan, penelitian ini mengemukakan bahwa citra pemimpin ideal dalam sastra Melayu klasik merupakan kombinasi antara otoritas tradisional, nilai-moral Islam dan adat Melayu, serta karakter-pelayanan sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi tinggi bagi kepemimpinan kontemporer yang tidak hanya mencari efektivitas tetapi juga legitimasi moral dan budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa citra pemimpin ideal dalam sastra Melayu klasik dibangun atas dasar nilai-nilai budaya Melayu dan ajaran Islam termasuk integritas (amanah), kebijaksanaan (hikmah), keadilan (adl), kesederhanaan (tawazun) dan pelayanan (khidmah). Nilai-nilai tersebut menyiratkan bahwa kepemimpinan dalam tradisi Melayu tidak hanya terkait penguasaan kekuasaan formal, tetapi juga tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual. Penelitian terkini (Abidin et al., 2024)menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional ini tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks kepemimpinan modern yang menuntut inovasi, kolaborasi, dan integritas budaya. Oleh karena itu, sastra Melayu klasik memiliki potensi sebagai sumber rujukan dalam pengembangan model kepemimpinan yang beradab, berbudaya, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. Z., Arham, A. F., Abdul, S. A., & Ahmad, H. M. (2024). Towards Malaysia MADANI: Do Leadership Styles Influence Innovative Work Behavior? A Conceptual Framework for the Malaysian Public Sector. In *Information Management and Business Review* (Vol. 16, Issue 3S).

Ali, A. H., & Malik, A. (2021). Ciri-ciri Bijaksana Bendahara Tun Perak dalam Pembentukan Model Kepimpinan Berintegriti. *PENDETA Journal of Malay Language, Education and Literature*, *12*(1), 26–39.

Amrizal, R., Putera Utama, M. G., & Julisyafika. (2024). Karakter pemimpin dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy. *Jurnal Budaya Melayu*, 9(1), 14–28.

Anshori, M. Z., Rahmi, A. A., & Nurrahmawati, S. D. (2023). Reaktualisasi nilai kepemimpinan Melayu untuk membangun sistem politik demokratis. *Jurnal Kepemimpinan Nusantara*, 4(1), 45–59.

Bass, B. M., & Bass, R. (2008). *The Bass handbook of leadership: Theory, research, and managerial applications* (4th ed.). Free Press.

Ghazali, I., Hartinah, S., & Apriani, D. (n.d.). Kepemimpinan Moral Spiritual dan Peran Aktor Pendidikan untuk Karakter Religius di MTs Nurul Hidayah Pemalang. *IQRO: Journal of Islamic Education 2025*, *8*(2), 803–823. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro

Hamzah, N., Baharum, Farra, M., Wahid, A., & Tajuddin, A. (2021). Systematic Literature Review Leadership of Malay Sultanate Based on Traditional Prose Text (Year 2010–2020). *Psychology and Education Journal*, *58*(5), 2563–2574.

Karakter+Pemimpin+dalam+Persfektif+Budaya+Melayu. (n.d.).

Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Maharani, E., & Wirajaya, K. (2023). Nilai amanah dan kebijaksanaan dalam manuskrip Melayu klasik. *Jurnal Warisan Nusantara*, 7(1), 33–48.

Omar, M., Ismail, S., & Ilyas. (2021). Leadership Characters in Malaysian Religious-NGOs: An Introductory Overview. *Malaysian Journal of Islamic Studies*, *34*(2), 112–125.

Rizal, A., Utama, P., & Julisyafika. (2022). Karakter Pemimpin dalam Perspektif Budaya Melayu: Telaah atas Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy. *Jurnal Minda Melayu*, *8*(2), 101–115.

Saimon, N., & Rashid, A. (2022). Konsep kepemimpinan dalam peribahasa Melayu: Analisis adab, keadilan, dan hubungan sosial. *Jurnal Linguistik dan Budaya Melayu*, 4(3), 102–121.

Siti Nurkhalida Md Ariff, Phat, A. D., & Yaakub, Y. (2024). Diplomatic leadership in society through diplomacy: Analysis of *Sulalatus Salatin*. *Malay Literature*, 37(1), 112–134.

Suryaningsih, S., Putra, Y. D., & Sobri, A. Y. (2025). Peran Kepemimpinan Transformasional dan Literasi Budaya dalam Meningkatkan School Wellbeing di PAUD: Benang Emas Kesejahteraan sebagai Investasi Masa Depan Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 33–43. https://doi.org/10.53977/kumarottama.v5i1.2471

Weber, M. (1947). *The theory of social and economic organization*. Free Press.

Zain, A., & Mustain, Z. (n.d.). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(2), 2024.